Jurnal Gema Pustakawan
Vol. 14, No. 1, Juni 2026, pp. 1~8
ISSN: 2338-2171 ~ eISSN: 2829-4920

Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa dengan Pembentukan *Academic Information Literacy Class* di Perpustakaan Universitas Riau

Evi Susanti[1] dan Thamrin Hasan[2]

[1.2]Perpustakaan Universitas Riau, Pekanbaru, Riau - Indonesia

E-Mail: evisusanti@staff.unri.ac.id dan thamrinhasan17@gmail.com

Diajukan: 25-02-2026; Direview: 11-03-2026; Direvisi: 02-06-2026; Diterima: 15-06-2026

Abstrak

Perkembangan teknologi dan penetrasi *Artificial Intelligence* (AI) memicu fenomena *information overload* dan *information anxiety* di kalangan mahasiswa. Di sisi lain, pemanfaatan aset digital di Perpustakaan Universitas Riau masih tergolong rendah, sehingga memicu rendahnya kualitas rujukan serta tingginya risiko plagiarisme pada karya ilmiah mahasiswa. Kajian penulisan ini bertujuan untuk menguraikan rancangan, strategi pelaksanaan, serta materi inti dari "Kelas Literasi Informasi Akademik" sebagai langkah intervensi terstruktur dari pihak perpustakaan. Metode yang diterapkan pada pelaksanaan program ini menerapkan pendekatan *Blended Learning* dan *Project-Based Learning* yang berbasis pada kurikulum *Outcome-Based Education* (OBE). Materi pembelajaran inti difokuskan pada tiga pilar operasional utama, yaitu teknik penelusuran sumber informasi ilmiah *advanced*, strategi pemilihan media publikasi jurnal bereputasi, serta edukasi pemanfaatan AI secara legal dan etis dalam penyusunan proposal penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan kelas terstruktur ini terbukti efektif meningkatkan kemandirian riset, mutu penulisan karya ilmiah, serta kesadaran integritas akademik mahasiswa. Melalui program ini, Perpustakaan Universitas Riau berhasil mentransformasi perannya secara adaptif dari sekadar tempat penyimpanan koleksi fisik (*book repository*) menjadi motor penggerak kualitas akademik (*research enabler*).

Kata Kunci: literasi informasi akademik; perpustakaan perguruan tinggi; *information overload;* kecerdasan buatan, kemandirian riset.

Abstract

Technological developments and the penetration of Artificial Intelligence (AI) have triggered the phenomenon of information overload and information anxiety among students. On the other hand, the utilization of digital assets at the University of Riau Library is still relatively low, thus triggering low-quality references and a high risk of plagiarism in student scientific papers. This study aims to describe the design, implementation strategy, and core materials of the "Academic Information Literacy Class" as a structured intervention step by the library. The program implementation method applies a Blended Learning and Project-Based Learning approach based on the Outcome-Based Education (OBE) curriculum. The core learning materials are focused on three main operational pillars: advanced scientific information retrieval techniques, strategies for selecting reputable journal publication media, and education on the legal and ethical use of AI in preparing research proposals. The analysis results show that the establishment of this structured class has proven effective in improving research independence, the quality of scientific writing, and student awareness of academic integrity. Through this program, the University of Riau Library has successfully adaptively transformed its role from merely a place to store physical collections (book repository) to a driver of academic quality (research facilitator).

Keywords: academic information literacy; college libraries; information overload; artificial intelligence; research independence.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi yang masif, ditambah dengan pesatnya penetrasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), telah mengubah lanskap pencarian informasi di lingkungan perguruan tinggi secara drastis. Mahasiswa masa kini tidak lagi dihadapkan pada masalah kelangkaan bahan bacaan, melainkan pada situasi kelimpahan informasi yang meluap secara tidak terkendali atau yang dikenal dengan istilah *information overload* (Bawden & Robinson, 2022). Di Indonesia sendiri, fenomena ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kemudahan akses internet sering kali tidak dibarengi dengan kesiapan literasi digital yang memadai (Pratama & Setyowati, 2020). Kondisi ini menuntut kecakapan kognitif yang tinggi, karena informasi yang tersebar di jagat digital tidak seluruhnya melalui proses penyaringan ilmiah yang ketat. Jika tidak dibekali dengan kemampuan menyaring yang baik, mahasiswa berisiko menggunakan data yang bias, tidak akurat, atau bahkan menyesatkan dalam aktivitas akademik mereka (Head et al., 2020).

Dalam praktiknya, kelimpahan informasi tersebut justru sering kali memicu hambatan psikologis baru bagi mahasiswa, yaitu kecemasan informasi (*information anxiety*). Kondisi ini muncul ketika mahasiswa merasa kewalahan oleh banyaknya volume data yang tersedia, sementara mereka tidak memiliki formula atau metode yang jelas untuk memilah, mengevaluasi, dan menentukan validitas sumber-sumber tersebut (Kuhlthau, 2004). Penelitian di lingkungan perguruan tinggi lokal pun menunjukkan bahwa tingginya intensitas pencarian data digital yang tidak terarah berkorelasi langsung dengan tingkat stres dan kebingungan mahasiswa saat menyusun tugas akhir (Riyanto & Laksmi, 2021). Akibatnya, alih-alih mendapatkan referensi yang kaya, banyak mahasiswa yang terjebak dalam kebingungan berkepanjangan ketika harus memulai sebuah sintesis ilmiah.

Sebagai jalan pintas untuk mengatasi kecemasan dan tenggat waktu tugas, kecenderungan mahasiswa bergeser ke arah pola pencarian yang instan. Pemanfaatan mesin pencari umum seperti *Google* secara acak atau ketergantungan berlebih pada alat AI generatif komersial kini menjadi fenomena umum di kalangan akademisi muda (Rowlands et al., 2008). Di Indonesia, intensitas penggunaan *Generative AI* di kalangan mahasiswa tingkat akhir terus meningkat pesat demi efisiensi waktu penulisan (Hidayat & Nugroho, 2024). Padahal, penggunaan AI generatif tanpa pemahaman kritis yang memadai sangat rentan menghasilkan sitasi fiktif atau halusinasi teks yang bertentangan dengan prinsip kebenaran ilmiah (Alkaissi & McFarlane, 2023). Kecenderungan untuk langsung mengonsumsi hasil mentah dari teknologi ini tanpa verifikasi mendalam mencerminkan adanya penurunan daya kritis dalam proses pencarian literatur ilmiah.

Di sisi lain, institusi pendidikan tinggi seperti Universitas Riau telah melakukan investasi besar untuk memfasilitasi kebutuhan riset civitas akademika melalui Perpustakaan. Sebagai jantung kegiatan akademis kampus, Perpustakaan Universitas Riau telah menyediakan beragam portofolio aset digital berkualitas tinggi, mulai dari ribuan judul *e-book* hingga langganan pangkalan data (*database*) jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi. Ketersediaan infrastruktur digital ini sebenarnya dirancang untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki akses setara terhadap literatur primer yang sahih dan diakui secara global.

Namun demikian, ketersediaan fasilitas penunjang riset yang melimpah ini belum berbanding lurus dengan tingkat pemanfaatannya oleh mahasiswa. Realita di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan *database* jurnal internasional dan fitur-fitur pencarian tingkat lanjut (*advanced search*) masih tergolong rendah dan belum optimal. Banyak mahasiswa, baik di tingkat awal maupun yang sedang menyusun proposal penelitian, belum menyadari keberadaan sumber daya digital ini, atau mereka merasa enggan menggunakannya karena merasa sistem pencarian jurnal ilmiah terlalu rumit dibandingkan mesin pencari konvensional.

Dampak dari kesenjangan keterampilan penelusuran ini sangat terlihat pada kualitas karya ilmiah dan tugas akhir yang dihasilkan mahasiswa. Banyak mahasiswa tingkat akhir mengalami hambatan teknis yang serius, mereka terjebak pada penggunaan sitasi yang kurang kredibel, sekadar mengejar kuantitas referensi tanpa memedulikan bobot ilmiahnya. Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai etika pengutipan dan teknik parafrase yang benar membuat mahasiswa menjadi sangat rentan melakukan tindakan plagiarisme, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak disengaja akibat kelalaian teknis.

Melihat urgensi yang ada, diperlukan sebuah langkah intervensi nyata dan terstruktur dari pihak perpustakaan untuk memutus rantai permasalahan ini. Pembentukan "Kelas Literasi Informasi Akademik" (*Academic Information Literacy Class)* di bawah naungan Divisi Pengembangan Kepustakawanan Perpustakaan Universitas Riau menjadi solusi strategis yang krusial. Melalui program pelatihan dan pendampingan yang sistematis ini, perpustakaan berkomitmen untuk membekali mahasiswa dengan kecakapan penelusuran tingkat lanjut, penguasaan *tools* digital penunjang riset, serta pemanfaatan AI yang etis. Upaya ini diharapkan mampu mendongkrak secara signifikan kemandirian riset, mutu karya ilmiah, sekaligus menjaga marwah integritas akademik di lingkungan Universitas Riau.

Literasi Informasi

1. Definisi dan Urgensi

Dalam konteks pendidikan tinggi kontemporer, makna literasi informasi telah mengalami pergeseran paradigma yang sangat mendasar. Literasi informasi tidak lagi didefinisikan secara sempit atau mekanis sekadar sebagai keterampilan teknis membaca teks, melacak kode klasifikasi buku di rak perpustakaan, atau menggunakan mesin pencari (Bawden & Robinson, 2022). Lebih dari itu, di tengah ekosistem digital yang kompleks, literasi informasi bertransformasi menjadi sebuah kompetensi intelektual mutakhir. Mengacu pada standar baku yang dirumuskan oleh *Association of College and Research Libraries* (ACRL, 2016), literasi informasi ditegaskan sebagai sebuah rangkaian kemampuan berpikir kritis yang terintegrasi, yang memungkinkan seorang individu untuk mengenali secara mandiri kapan informasi dibutuhkan, serta memiliki kapasitas untuk menemukan, mengevaluasi secara skeptis-analitis, dan menggunakan informasi tersebut secara efektif, legal, dan etis. Dengan demikian, literasi informasi bukan lagi sekadar pelengkap, melainkan fondasi utama dari proses pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) (Lau, 2006).

Urgensi penguasaan literasi informasi di tingkat universitas menjadi kian krusial karena berkorelasi langsung dengan kemampuan adaptasi akademis mahasiswa. Menurut model *Information Search Process* (ISP) yang dikembangkan oleh Kuhlthau (2004), ketidakmampuan dalam mengonseptualisasikan kebutuhan informasi dan mengevaluasi sumber rujukan sering kali memicu frustrasi akademik dan penurunan kualitas argumen ilmiah naskah mahasiswa. Di era di mana platform digital dipenuhi oleh misinformasi dan disrupsi kecerdasan buatan, keterampilan mengevaluasi otoritas sebuah sumber (*authority is constructed and contextual*) menjadi benteng utama dalam menjaga orisinalitas riset (ACRL, 2016). Mahasiswa yang memiliki literasi informasi yang matang tidak akan mudah terkecoh oleh tampilan visual situs web atau klaim sepihak dari teks hasil kecerdasan buatan generatif. Mereka mampu melacak rekam jejak digital penulis, reputasi penerbit, serta metodologi yang melandasi data tersebut sebelum mengintegrasikannya ke dalam karya tulis mereka (Alkaissi & McFarlane, 2023).

Selain itu, aspek legalitas dan etika dalam penggunaan informasi (*information has value*) menuntut pemahaman literasi yang mendalam guna menghindari malpraktik akademik seperti plagiarisme. Kesenjangan literasi informasi pada mahasiswa sering kali bermuara pada ketidaktahuan mereka dalam melakukan atribusi, parafrase, dan penyusunan sitasi yang benar (Park, 2003). Oleh karena itu, urgensi pelaksanaan literasi informasi di perguruan tinggi, seperti yang diinisiasi melalui program Kelas Literasi Informasi Akademik di Perpustakaan Universitas Riau, menjadi instrumen strategis untuk mentransformasi mahasiswa dari sekadar konsumen informasi yang pasif menjadi produsen pengetahuan (*knowledge creator*) yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.

2. Komponen Literasi Informasi Akademik

Dalam ekosistem akademik pendidikan tinggi, literasi informasi tidak lagi dipandang sebagai entitas tunggal yang kaku, melainkan sebagai sebuah konstelasi keterampilan yang saling berkelindan (berkaitan). Untuk menyaring dan memilah informasi digital secara tepat dan efektif, terdapat empat komponen literasi informasi utama yang wajib dikuasai dan diinternalisasi secara utuh oleh setiap mahasiswa:

1) *Tool Literacy* (Literasi Perangkat)

Tool literacy merupakan fondasi teknis yang merujuk pada kemampuan praktis mahasiswa dalam memahami, memilih, dan mengoperasikan berbagai instrumen pencarian digital serta perangkat lunak penunjang riset (Bawden & Robinson, 2022). Di era modern, komponen ini tidak hanya mencakup kemahiran menggunakan papan ketik atau mesin pencari dasar, melainkan penguasaan terhadap mekanisme pencarian tingkat lanjut (*advanced search tools*), pemanfaatan operator logika (Boolean), hingga penggunaan perangkat lunak manajemen referensi (*Reference Management Software*) seperti Mendeley atau Zotero. Penguasaan *tool literacy* yang baik secara signifikan mendongkrak efisiensi waktu riset, memastikan pengorganisasian dokumen referensi secara sistematis, serta mempermudah standarisasi format pengutipan otomatis dalam naskah ilmiah (Abrizah et al., 2013).

2) *Resource Literacy* (Literasi Sumber Daya)

Resource literacy adalah kapasitas kognitif mahasiswa untuk memahami peta, format, jenis, serta hierarki kredibilitas dari berbagai sumber informasi ilmiah yang tersedia (ACRL, 2016). Mahasiswa dituntut mampu membedakan secara tegas mana informasi yang bersumber dari media populer (blog, berita daring komersial) dan mana yang merupakan literatur primer hasil telaah sejawat (*peer-reviewed*), seperti jurnal nasional terakreditasi (SINTA), jurnal internasional bereputasi (*Scopus/Web of Science*), buku teks akademik, maupun prosiding ilmiah. Keterampilan dalam mengidentifikasi fungsionalitas dan otentisitas sumber daya ini menjadi filter utama agar argumen-argumen yang dibangun di dalam tugas akhir mahasiswa bersandar pada fondasi teoritis yang valid, mutakhir, dan diakui oleh komunitas ilmiah sejenis.

3) *Research Literacy* (Literasi Penelitian)

Research literacy melibatkan kemampuan strategis mahasiswa dalam mengonseptualisasikan sebuah masalah penelitian, melacak literatur yang relevan, serta mensintesis dan mengintegrasikan temuan-temuan tersebut ke dalam konstruksi karya ilmiah pribadi (Kuhlthau, 2004). Komponen ini menjembatani antara data mentah yang ditemukan di lapangan atau pangkalan data dengan analisis kritis mahasiswa. Melalui *research literacy*, mahasiswa diajarkan untuk melihat tren penelitian masa lalu (*state-of-the-art*) melalui analisis bibliometrik dasar dan melacak celah kosong (*research gap*) yang belum diteliti. Dengan demikian, mahasiswa tidak sekadar menumpuk kutipan orang lain (*copy-paste*), melainkan mampu melakukan dialog akademis yang menghasilkan pemikiran baru yang orisinal.

4) *Ethical Literacy* (Literasi Etika)

Ethical literacy merupakan pilar moral yang menuntut kesadaran penuh mahasiswa terhadap aspek hukum, sosial, dan ekonomi yang melingkupi pembuatan serta penggunaan informasi (*information has value*) (ACRL, 2016). Komponen ini mencakup pemahaman mendalam mengenai hak cipta, tata cara atribusi kepemilikan ide yang benar, serta teknik parafrase yang ketat guna menghindari segala bentuk malpraktik akademik, khususnya plagiarisme dan fabrikasi data (Park, 2003). Di samping itu, di tengah masifnya penggunaan kecerdasan buatan, *ethical literacy* memberikan batas kompas moral bagi mahasiswa untuk menggunakan AI sebatas sebagai alat bantu bantu olah pikir dan bahasa (*writing assistant*), bukan sebagai pengganti penulis asli (*ghostwriter*), demi menjaga keluhuran marwah dan integritas akademik institusi.

Pelaksanaan Kelas Literasi Informasi Akademik

1. Identifikasi Kebutuhan dan Pemetaan Kurikulum

Langkah awal pelaksanaan kelas ini dimulai dengan memetakan kesenjangan keterampilan (*skill gap*) mahasiswa melalui survei singkat dan analisis kebutuhan pemustaka. Berdasarkan data tersebut, kurikulum Kelas Literasi Informasi Akademik disusun menggunakan pendekatan *Outcome-Based Education* (OBE). Kelas dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama adalah Kelas Dasar (untuk mahasiswa tahun pertama guna mengenali ekosistem digital kampus), kedua

merupakan Kelas Lanjutan (untuk mahasiswa tingkat akhir yang fokus pada penelusuran, metodologi riset dan penulisan tugas akhir), dan ketiga merupakan Kelas Khusus (untuk para dosen dan peneliti guna mensosialisasikan berbagai sumber literatur e-journal dalam mendukung riset yang dilakukan).

2. Strategi Pengajaran dan Materi Pembelajaran Inti

Materi pengajaran di Perpustakaan Universitas Riau dirancang secara praktis dan aplikatif, terstruktur, serta berkelanjutan yang berpusat pada tiga pilar operasional utama, sebagaimana yang diamanatkan dalam Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi (Peraturan Perpusnas Nomor 5 Tahun 2024), yaitu:

1) Penelusuran Sumber-sumber Informasi Ilmiah

Materi ini membekali mahasiswa dengan teknik menembus dinding informasi digital guna menemukan referensi otoritatif:

a. Teknik Kata Kunci (Query): Pelatihan pencarian menggunakan *Boolean Operators* (AND, OR, NOT), *truncation*, dan *phrase searching* agar hasil pencarian di mesin data menjadi lebih presisi.
b. Optimalisasi Portal Akademik: Simulasi langsung penggunaan Garba Rujukan Digital (Garuda), SINTA, *E-Resources* Perpustakaan Nasional, serta repositori internal Universitas Riau.
c. Pemanfaatan Database Internasional: Panduan melacak artikel bereputasi global melalui *Google Scholar, Scopus*, atau *Dimensions*.
d. Pemetaan Bibliometrik: Pengenalan alat pemanen metadata seperti *Publish or Perish* untuk menyaring ratusan artikel, serta penggunaan *VOSviewer* untuk memetakan tren riset (*state-of-the-art*) dan menemukan celah penelitian (*research gap*) secara visual.

2) Pemilihan Media Publikasi Karya Ilmiah

Memberikan kompas regulasi agar mahasiswa tidak salah arah dalam mendiseminasikan hasil penelitian mereka:

a. Identifikasi Reputasi Jurnal: Mengenalkan tingkatan klaster jurnal nasional di Indonesia (SINTA 1 hingga SINTA 6) serta karakteristik jurnal internasional bereputasi.
b. Kesesuaian Bidang (*Aims and Scope*): Melatih mahasiswa membaca fokus cakupan jurnal target agar terhindar dari penolakan langsung (*desk rejection*) oleh editor akibat salah kamar.
c. Deteksi Jurnal Predator: Membimbing mahasiswa mendeteksi ciri-ciri jurnal ilegal atau *publisher* abal-abal (menggunakan acuan *Beall's List*) demi menjaga reputasi akademik mahasiswa dan institusi.

3) Pemanfaatan AI dalam Penyusunan Proposal Penelitian

Perpustakaan mengambil peran progresif dengan mengedukasi pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan secara bertanggung jawab, bukan melarangnya:

a. AI Sebagai Mesin Pencari Literatur Berbasis Sitasi: Melatih mahasiswa menggunakan platform seperti *Perplexity AI*, *Consensus*, atau *Scite AI* yang mampu menjawab rumusan masalah dengan menyertakan sumber referensi jurnal riil, menghindari risiko halusinasi teks.
b. AI Sebagai Mitra Diskusi Kerangka Berpikir: Mengoptimalkan *Generative AI* (seperti ChatGPT atau Gemini) untuk melakukan *brainstorming* judul, menyusun draf outline proposal, atau merumuskan batasan masalah secara logis.
c. Etika, Parafrase, dan Uji Orisinalitas: Menekankan kewajiban melakukan parafrase manual pasca-diskusi dengan AI, serta pengujian naskah menggunakan alat pendeteksi plagiarisme (seperti *Turnitin*) yang disediakan oleh perpustakaan kampus.

3. Metode Pelaksanaan dan Pendekatan Kelas

Kegiatan ini menerapkan metode *Blended Learning* (kombinasi kelas daring jika dibutuhkan dan kelas luring di Perpustakaan untuk praktik langsung). Pendekatan yang digunakan adalah *Project-Based Learning*, di mana luaran akhir (*output*) dari setiap peserta kelas adalah terbentuknya draf bab pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi untuk sebuah proposal penelitian tugas akhir dan termasuk penulisan daftar pustaka yang tersusun rapi menggunakan *Reference Management Software* (seperti Mendeley atau Zotero).

4. Evaluasi Hasil dan Keberlanjutan Program

Mengukur keberhasilan program melalui pemberian instrumen *pre-test* sebelum kelas dimulai dan *post-test* di akhir sesi. Selain itu, evaluasi berkala dilakukan melalui kuesioner kepuasan pemustaka untuk mengukur kualitas penyampaian materi oleh pustakawan selaku instruktur serta kecukupan fasilitas infrastruktur digital perpustakaan.

Penutup

Simpulan

Pembentukan Kelas Literasi Informasi Akademik di Perpustakaan Universitas Riau merupakan langkah strategis yang adaptif dalam merespons perkembangan teknologi informasi. Melalui materi penelusuran referensi yang terarah, pemetaan media publikasi yang tepat, dan edukasi pemanfaatan AI yang etis, program ini terbukti mampu meningkatkan kemandirian riset serta mutu penulisan karya ilmiah mahasiswa. Lebih dari itu, program ini berhasil mentransformasi peran perpustakaan perguruan tinggi dari yang semula sekadar tempat penyimpanan koleksi fisik (*book repository*) menjadi motor penggerak kualitas akademik (*research enabler*).

Saran

1) Bagi Pimpinan Universitas Riau

Diharapkan pihak universitas (rektorat) dapat mengintegrasikan Kelas Literasi Informasi Akademik ini ke dalam kebijakan akademik universitas secara formal. Program ini dapat dijadikan bagian dari pembelajaran literasi informasi yang ditetapkan sebagai salah satu syarat wajib (*co-requisite*) bagi mahasiswa sebelum mengajukan seminar proposal skripsi.

2) Bagi Perpustakaan Universitas Riau

Perpustakaan perlu terus mengadakan program peningkatan kapasitas (*upgrading*) bagi para pustakawan agar selalu adaptif terhadap perkembangan *tools* riset berbasis kecerdasan buatan terbaru. Selain itu, perlu diperluas kolaborasi dengan dosen-dosen di tiap program studi agar materi Kelas Literasi Informasi dapat dikustomisasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan spesifik masing-masing bidang keilmuan.

Daftar Pustaka

Abrizah, A., Bilal, K., & Kiran, K. (2013). *The use of reference management software among postgraduates: A library school perspective.* Malaysian Journal of Library & Information Science, 18(2), 81-99.

Alkaissi, H., & McFarlane, S. I. (2023). *Artificial Hallucinations in ChatGPT: Implications in Scientific Writing.* Cureus, 15(2), e34920

Association of College and Research Libraries (ACRL). (2016). *Framework for Information Literacy for Higher Education*. Chicago: ALA.

Bawden, D., & Robinson, L. (2022). *Introduction to Information Science (2nd ed.)*. London: Facet Publishing.

Head, A. J., Fister, B., & MacMillan, M. (2020). *Information literacy in the age of AI.* Project Information Literacy Research Report.

Hidayat, T., & Nugroho, A. (2024). *Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Generatif dalam Transformasi Akademik Mahasiswa.* Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia, 12(1), 45-58

Kuhlthau, C. C. (2004). *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services (2nd ed.)*. Westport: Libraries Unlimited.

Lau, J. (2006). *Guidelines on information literacy for lifelong learning*. IFLA / UNESCO.

Park, C. (2003). *In Other (People's) Words: Plagiarism by university students—literature and lessons.* Assessment & Evaluation in Higher Education, 28(5), 471-488.

Perpusnas RI. (2024). Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi. BPK RI. https://peraturan.bpk.go.id

Pratama, A. R., & Setyowati, D. (2020). *Kesiapan Literasi Informasi Mahasiswa Indonesia dalam Menghadapi Meluahnya Informasi Digital.* Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 41(2), 115-128.

Riyanto, S., & Laksmi, L. (2021). *Information Anxiety dalam Proses Penyusunan Skripsi pada Mahasiswa Tingkat Akhir.* Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan, 23(1), 12-25.

Rowlands, I., Nicholas, D., Williams, P., Huntington, P., Fieldhouse, M., Gunter, B., Withey, R., Jamali, H. R., Dobrowolski, T., & Tenopir, C. (2008). *The Google generation: the information behaviour of the researcher of the future.* Aslib Proceedings, 60(4), 290-310.